

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis “Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Tani di Kawasan Peri Urban Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta” meliputi analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis deskriptif yang dianalisis yaitu meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman bertani, status kepemilikan lahan dan jenis pekerjaan lain. Kemudian analisis kuantitatif yaitu meliputi analisis pendapatan, kontribusi pendapatan, analisis ketahanan pangan dan kesejahteraan.

A. Identitas Petani

Petani menjadi tokoh utama dalam seluruh kegiatan usahatani mulai dari persemaian, penanaman, perawatan, pemanenan hingga paska panen. Untuk itu petani diharuskan menjadi petani cerdas dan selektif agar dapat meningkatkan produksi, kualitas, kuantitas serta pendapatan dari usahatani tersebut. Petani dituntut untuk mengelola lahan, tenaga kerja, biaya sarana produksi dan sumber daya lainnya agar dapat memperoleh pendapatan maksimal demi menopang keberlanjutan hidupnya.

Identitas petani perlu dianalisis untuk mengetahui seberapa besar kriteria petani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Identitas petani berisi gambaran secara umum mengenai keadaan/kondisi petani yang dapat berpengaruh terhadap produksi hasil pertanian. Identitas petani dapat dijadikan tolak ukur seberapa besar kemampuan petani dalam melakukan usahatani. Identitas petani yang dianalisis meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman bertani, status kepemilikan lahan dan jenis

pekerjaan lain. Petani yang dijadikan responden yaitu petani yang menggunakan lahan pertanian yang dimiliki untuk usahatani padi.

1. Umur

Umur sangat berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Umur menentukan pola pikir dan kekuatan fisik petani dalam berusahatani. Hal ini dikarenakan pola pikir dan kekuatan fisik yang bagus sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menanam padi sehingga dapat meningkatkan produksi. Umur petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Umur petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

Umur	Banguntapan		Sewon		Kasih		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
42-55	4	30,77	7	26,92	1	12,50	12	25,53
56-70	8	61,53	15	57,70	6	75,00	29	61,70
71-85	1	7,70	4	15,38	1	12,50	6	12,77
Total	13	100	26	100	8	100	47	100

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa rata-rata umur petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yaitu 61 tahun dengan rentang usia terendah yaitu berusia 42 tahun sedangkan umur tertua yaitu 85 tahun. Sedangkan rata-rata usia petani tiap kecamatan diantaranya Kecamatan Banguntapan yaitu 60 tahun, Kecamatan Sewon yaitu 61 tahun dan Kecamatan Kasihan 62 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul sebagian besar tergolong berusia tua, sehingga akan mempengaruhi pola pikir dan kekuatan fisik dalam berusahatani. Alfrida & Noor (2017) mengungkapkan rata-rata usia petani di daerah penelitiannya antara 58-62 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani padi

di lokasi penelitiannya rata-rata berusia tua, meskipun ada beberapa responden berusia muda, namun sifatnya minoritas.

Dalam kondisi demikian sebagian besar pola pikir petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul dalam menanam padi dipengaruhi oleh umur. Pola pikir petani semakin bertambah seiring dengan bertambahnya umur, namun bertambahnya umur tidak terlalu mempengaruhi kekuatan fisik petani. Pola pikir yang bertambah akan mempengaruhi keterampilan dan pengetahuan petani dalam usahatani. Namun umur cenderung tidak berpengaruh besar terhadap kekuatan fisik petani didesa. Hal ini dikarenakan walaupun umur semakin bertambah, petani didesa cenderung tetap pergi ke sawah walaupun intensitasnya semakin berkurang.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin petani yang berbeda sangat berpengaruh terhadap produksi usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Seperti halnya tenaga kerja dalam usahatani, kegiatan mencangkul biasanya dilakukan oleh petani laki-laki sedangkan kegiatan menanam biasanya dilakukan oleh petani perempuan. Namun keseluruhan kegiatan usahatani cenderung dilakukan oleh petani laki-laki. Hal ini dikarenakan seorang laki-laki memiliki fisik jauh lebih kuat dibandingkan perempuan sehingga dapat memperoleh pendapatan yang maksimal dari usahatani tersebut. Jenis kelamin petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Jenis kelamin petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

Jenis Kelamin	Banguntapan		Sewon		Kasih		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
Laki-laki	11	84,61	22	84,61	8	100	41	87,23
Perempuan	2	15,39	4	15,39	0	0	6	12,77
Total	13	100	26	100	8	100	47	100

Tabel 13 menunjukkan bahwa 87,23% petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan petani laki-laki cenderung memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan petani perempuan. Sedangkan 12,77% petani di kawasan ini dikelola oleh perempuan. Perempuan yang melaksanakan usahatani dikarenakan janda atau suami sudah tidak mampu mengelola sawah karena sakit, sehingga petani perempuan harus tetap mengelola sawah untuk mencukupi kebutuhannya. Petani perempuan biasanya mengelola sawah seperti penyiapan bibit, penanaman, penyiangan dan panen serta pasca panen sedangkan kegiatan mencangkul, membajak, pemupukan dan pengairan menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Petani perempuan yang tidak memiliki tugas pokok dalam mengelola sawah biasanya lebih sering diberdayakan sebagai tenaga kerja dalam keluarga dan membantu suami dalam mengelola usahatani padi agar dapat menekan biaya tenaga kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dari usahatani padi.

Omonona, dkk (2007) menyatakan bahwa jenis kelamin kepala rumah tangga petani berkaitan erat dengan tingkat ketahanan pangan. Rumah tangga petani dengan kepala keluarga wanita cenderung memiliki masalah pangan yang tinggi. Hal ini dikarenakan menurunnya tingkat ketergantungan yang diamati pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki dimana perempuan ikut terlibat dalam menghasilkan pendapatan total rumah tangga. Sedangkan jika kepala rumah tangga perempuan akan meningkatkan rasio ketergantungan pada perempuan yang diakibatkan janda atau belum menikah.

3. Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan terakhir menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola pikir petani dalam melakukan usahatani. Pendidikan berperan pada kemampuan petani dalam menyerap inovasi dan teknologi terbaru dalam bidang pertanian. Petani dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah diberi penyuluhan mengenai inovasi dan teknologi terbaru sehingga dapat meningkatkan produksi padi. Pendidikan terakhir petani padi di kawasan peri urban di Kabupaten Bantul yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Pendidikan terakhir petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

Pendidikan Terakhir	Banguntapan		Sewon		Kasih		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
Tidak tamat SD	0	0	4	15,38	0	0	4	8,51
SR	1	7,70	1	3,85	0	0	2	4,26
SD	4	30,77	14	53,85	4	50,00	22	46,80
SMP	0	0	1	3,85	1	12,50	2	4,26
SLTA	6	46,15	5	19,23	2	25,00	13	27,66
D3/S1	2	15,38	1	3,85	1	12,50	4	8,51
Total	13	100	26	100	8	100	47	100

Berdasarkan Tabel 14 dapat diketahui bahwa pendidikan terakhir petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul cenderung bervariasi namun didominasi lulusan SD. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir di kawasan peri urban Kabupaten Bantul cenderung rendah. Tingkat pendidikan terakhir berkaitan dengan usia petani di kawasan ini, dimana sebagian besar petani di kawasan ini cenderung berusia tua dan belum memperhatikan tentang pendidikan. Sedangkan pendidikan terakhir petani di Kecamatan Banguntapan yaitu SLTA bahkan ada petani yang berpendidikan D3/S1. Hal ini berarti tingkat pendidikan di kecamatan Banguntapan lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Sejalan

dengan penelitian Alfrida & Noor (2017) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan sebagian besar petani adalah SD sebesar 53,85% dari total responden. Namun sebagian responden ada yang merupakan lulusan perguruan tinggi walaupun persentasenya masih sedikit, hal ini menunjukkan kemajuan suatu desa. Menurut Wardie (2015) faktor pendidikan berpengaruh bagi petani dalam mengadopsi ilmu pengetahuan dalam mengelola usahatannya, serta mempengaruhi petani dalam mengalokasikan tenaga kerja yang dimiliki. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan, seseorang akan lebih rasional dalam mengalokasikan tenaga kerja dalam usahatannya.

Dapat diketahui bahwa petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul dalam berusahatani padi hanya mengandalkan keterampilan bertani secara turun temurun. Petani cenderung belajar usahatani padi dari keluarga dan kebiasaan dari kecil sehingga belum mendapatkan keterampilan bertani yang sesuai. Petani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yang berpendidikan tinggi cenderung lebih sedikit. Seperti diketahui bahwa pendidikan merupakan sumber ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan. Petani dengan tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih cepat menerima inovasi dan pengetahuan baru yang sedang berkembang dalam bidang pertanian, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani.

4. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga terdiri dari seluruh anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap semangat kepala keluarga dalam mengelola usahatani untuk

mendapatkan pendapatan maksimal. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi tingkat kerja petani. Anggota keluarga petani di daerah pedesaan biasanya menjadi tenaga kerja dalam keluarga sehingga dapat membantu kepala keluarga dalam melakukan usahatani. Jumlah tanggungan keluarga petani di kawasan peri urban dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah tanggungan keluarga petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

Jumlah Tanggungan	Banguntapan		Sewon		Kasihani		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
1-3	8	61,54	21	80,77	8	100	35	74,47
4-6	5	38,46	5	19,23	0	0	12	25,53
Total	13	100	26	100	8	100	47	100

Dilihat dari Tabel 15 dapat diketahui sebesar 74,47% jumlah tanggungan keluarga petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul berada pada rentang 1-3 orang. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga rumah tangga petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yaitu sebanyak 3 orang setiap rumah tangga. Anggota keluarga yang diambil yaitu terdiri dari suami/istri, anak, orang tua yang masih tinggal dalam satu rumah. Amaliyah (2011) mengungkapkan bahwa banyaknya anggota keluarga berpengaruh terhadap kebutuhan pangan rumah tangga. Selain itu, banyaknya jumlah tanggungan keluarga juga berpengaruh terhadap besarnya pendapatan rumah tangga tersebut, semakin banyak anggota keluarga yang bekerja maka semakin besar pendapatan rumah tangganya.

Anggota keluarga juga dapat mempengaruhi semangat petani dalam berusahatani padi. Semakin banyak anggota keluarga, petani akan semakin bersemangat dalam berusahatani untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Di daerah pedesaan anggota keluarga sering dijadikan tenaga kerja dalam keluarga

sehingga dapat memudahkan pekerjaan dalam usahatani seperti mencangkul, menanam, perawatan dan panen serta pasca panen. Anggota keluarga yang banyak dapat menekan biaya tenaga kerja sehingga diharapkan dapat meningkatkan produksi dan pendapatan petani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul.

5. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani berpengaruh besar terhadap pengelolaan usahatani. Semakin lama bertani maka pengalaman petani mengenai usahatani akan semakin besar sehingga dapat mempengaruhi pola pikir. Hal ini dikarenakan petani sudah memahami kondisi lahan dan proses usahatani. Maka bukan tidak mungkin semakin lama petani melakukan usahatani maka tingkat produksinya akan semakin meningkat. Pengalaman bertani petani padi di kawasan peri urban dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5. Pengalaman bertani petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

Pengalaman bertani	Banguntapan		Sewon		Kasih		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
5-26	5	38,46	14	53,85	2	25,00	21	44,68
27-49	5	38,46	8	30,77	5	62,50	18	38,30
50-71	3	23,08	4	15,38	1	12,50	8	17,02
Total	13	100	26	100	8	100	47	100

Dilihat dari Tabel 16 dapat diketahui bahwa pengalaman berusahatani padi petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul sebanyak 44,68% berada pada rentang antara 5-26 tahun. Rata-rata pengalaman usahatani rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yaitu selama 30 tahun. Kecamatan Kasihan memiliki rata-rata pengalaman bertani paling lama sedangkan Kecamatan Sewon memiliki rata-rata pengalaman bertani rendah. Hal ini berkaitan dengan rata-rata usia petani di Kecamatan Kasihan yang didominasi berusia tua sehingga

pengalaman bertaninya cenderung lama. Sedangkan petani di Kecamatan Sewon cenderung berusia produktif dimana rata-rata pengalaman berusahataniya belum terlalu lama. Lama bertani berpengaruh terhadap pengalaman petani dalam berusahatani padi sehingga dapat mempengaruhi pola pikir. Semakin lama pengalaman petani dalam hal usahatani padi maka akan mempengaruhi pola pikir petani dalam mengelola usahatani untuk mendapatkan pendapatan maksimal. Petani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul bisa dikatakan sudah memiliki pengalaman yang banyak mengenai usahatani padi. Sebagian besar petani berusahatani untuk mencukupi kebutuhan hidup sehingga petani sudah paham mengenai kondisi lahan dan proses usahatani padi yang didapat dari pengalaman berusahatani.

6. Status Kepemilikan Lahan

Lahan pertanian merupakan bagian terpenting dalam usahatani. Lahan pertanian menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi produksi pertanian. Status kepemilikan lahan pertanian di kawasan peri urban Kabupaten Bantul terbagi menjadi lahan milik sendiri, sewa dan sakap. Lahan milik sendiri merupakan lahan yang berstatus milik pribadi yang berasal dari warisan secara turun temurun. Lahan sewa merupakan lahan pertanian yang berstatus pinjam dengan ketentuan yang disepakati dalam jangka waktu tertentu. Lahan sakap merupakan lahan yang berstatus milik orang lain yang pengusahaannya dilakukan oleh petani lain dengan pembagian hasil yang telah disepakati bersama. Status kepemilikan lahan dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima petani yang berasal dari usahatani.

Status kepemilikan lahan petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yaitu sebagai berikut:

Tabel 6. Status kepemilikan lahan petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

Status kepemilikan lahan	Banguntapan		Sewon		Kasihan		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
Milik sendiri	7	46,67	16	51,61	5	55,56	28	50,91
Sewa	1	6,67	4	12,90	0	0	5	9,09
Sakap	7	46,66	11	35,49	4	44,44	22	40,00
Total	15	100	31	100	9	100	55	100

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui sebanyak 50,91% status kepemilikan lahan di kawasan peri urban Kabupaten Bantul didominasi oleh lahan milik sendiri. Sebagian besar petani mengelola lahan tidak hanya milik sendiri melainkan juga lahan sewa dan sakap sehingga total lahan yang digarap melebihi dari total petani responden. Kecamatan Banguntapan dan Kasihan status kepemilikan lahan didominasi lahan milik sendiri. Sedangkan di Kecamatan Sewon lebih didominasi lahan milik sendiri dan sakap. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sewon selain bekerja diluar sektor pertanian juga bekerja sebagai buruh tani sehingga hasil produksinya dapat digunakan untuk konsumsi rumah tangga taninya. Pembagian sakap di kawasan peri urban cenderung bervariasi diantaranya 50% untuk penggarap dan 50% untuk pemilik serta 60% untuk penggarap dan 40% untuk pemilik, tergantung kesepakatan antara pemilik dan penggarap. Kegiatan usahatani padi mulai dari penyemaian hingga panen yang dilakukan di lahan sakap keseluruhan dikerjakan oleh petani penggarap sedangkan pemilik lahan hanya berperan menyediakan lahan.

Kepemilikan lahan milik sendiri cenderung lebih menguntungkan bagi petani karena tidak perlu mengeluarkan biaya lain seperti sewa lahan dan hasil

produksi yang didapatkan juga dapat dinikmati sendiri tidak perlu dibagi dengan bagian sakap. Namun keterbatasan lahan yang semakin menyempit dan keperluan semakin bertambah mengharuskan petani menyewa lahan dan menggarap lahan milik orang lain untuk mencukupi kebutuhan hidup. Petani dengan lahan sakap cenderung mendapatkan produksi padi sedikit karena dibagi dengan bagian pemilik.

Tabel 7. Rata-rata luas lahan usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul.

Status kepemilikan lahan	Banguntapan		Sewon		Kasih		Rata-rata	
	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)	Jumlah	(%)
Milik sendiri	700,00	22,95	842,31	40,60	1.451,13	68,66	917,92	39,13
Sewa	769,23	25,22	147,69	7,12	-	-	288,33	12,29
Sakap	1.580,77	51,83	1.084,62	52,28	662,50	31,34	1.139,84	48,58
Total	3050,00	100	2074,62	100	2.113,63	100	2.346,10	100

Berdasarkan Tabel 18 dapat diketahui luas status kepemilikan lahan, sebanyak 48,58% petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul mengusahakan lahan sakap. Petani di Kecamatan Sewon cenderung lebih banyak mengusahakan lahan sakap dibandingkan kecamatan lainnya. Hal ini dapat berkaitan dengan usia petani di Kecamatan Sewon yang dominan petani berusia sedang sehingga tidak banyak memiliki lahan pertanian sendiri. Oleh karena itu untuk mencukupi kebutuhan keluarganya petani di kawasan ini lebih banyak bekerja sebagai buruh sakap dimana hasil produksinya akan dibagi antara pemilik dan penggarap.

Dilihat dari rata-rata luasan kepemilikan lahan luas lahan pertanian di kawasan peri urban Kabupaten Bantul tergolong dalam kepemilikan lahan sempit. Letak lokasi kawasan peri urban Kabupaten Bantul yang bersebelahan langsung dengan Kota Yogyakarta akan mempengaruhi penggunaan lahan pertanian di kawasan ini. Perkembangan industri yang sangat pesat di Kota Yogyakarta akan

berdampak pada keberadaan lahan pertanian yang semakin sempit di kawasan pinggiran, salah satunya di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Purwaningsih dkk (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian besar lokasi lahan sawah yang dialih fungsikan adalah yang dekat dengan perkotaan. Tingginya nilai lahan di kawasan penelitiannya sejalan dengan cepatnya perkembangan industri dan pemukiman di Kecamatan Colomandu. Lokasi Kecamatan Colomandu yang dekat dengan daerah Surakarta bagian barat juga akan mempengaruhi kecepatan laju alih fungsi lahan. Perkembangan di Surakarta, akan berdampak pada semakin cepatnya perkembangan Kecamatan Colomandu menjadi daerah pemukiman dan industri sehingga lahan pertanian semakin berkurang.

7. Pekerjaan lain

Jenis pekerjaan lain berkaitan dengan sumber pendapatan rumah tangga petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Semakin banyak pekerjaan lain petani maka diharapkan sumber pendapatan dari luar usahatani semakin banyak. Berikut jenis pekerjaan lain rumah tangga petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul.

Tabel 8. Pekerjaan lain rumah tangga petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

Pekerjaan lain	Banguntapan		Sewon		Kasih		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Memiliki pekerjaan diluar pertanian	9	69,23	18	69,23	5	62,5	32	68,08
Tidak memiliki pekerjaan diluar pertanian	4	30,77	8	30,77	3	37,5	15	31,92
Jumlah	13	100	26	100	8	100	47	100

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa sebanyak 68,08% petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul memiliki pekerjaan lain diluar bidang pertanian. Jenis pekerjaan lain rumah tangga petani di kawasan peri urban Kabupaten

Bantul cenderung bervariasi diantaranya berdagang, buruh bangunan, bekerja di kantor, mantri tani, tukang kayu, ternak, wiraswasta dan pensiunan. Letak kawasan peri urban Kabupaten Bantul yang bersebelahan dengan Kota Yogyakarta menyebabkan sebagian besar petani bekerja disektor luar pertanian. Hal ini juga berkaitan dengan luas lahan pertanian yang semakin sempit sehingga tidak memungkinkan apabila petani hanya mengandalkan dari pendapatan usahatani padi untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Petani yang memiliki pekerjaan pokok diluar pertanian tentu tidak dapat maksimal dalam berusahatani padi sehingga beberapa petani ada yang mengandalkan tenaga kerja luar keluarga untuk menggarap sawahnya. Hal ini dilakukan untuk tetap memaksimalkan produksi beras dari usahatani. Namun sebanyak 31,92% petani di kawasan ini tidak memiliki pekerjaan lain selain bertani padi. Hal ini dikarenakan petani yang demikian cenderung berusia lanjut dan tidak mampu bekerja diluar pertanian sehingga mengandalkan usahatani padi untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

B. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan petani dari usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Analisis pendapatan diperoleh dari pengurangan penerimaan usahatani padi dengan total biaya. Total biaya yang digunakan dalam usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul ini adalah keseluruhan biaya yang nyata dikeluarkan dalam usahatani. Biaya yang dianalisis yaitu meliputi biaya penyusutan alat, biaya tenaga kerja, biaya sarana produksi dan biaya lain-lain. Penerimaan merupakan perkalian

dari produksi usahatani yang dihitung dalam bentuk beras dan harga beras. Secara lebih jelas analisis pendapatan dapat dipahami dalam penjelasan sebagai berikut:

1. Biaya usahatani

Biaya usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul merupakan keseluruhan biaya yang nyata dikeluarkan dalam usahatani. Pengeluaran biaya usahatani berkaitan dengan produksi dan luas lahan pertanian. Semakin luas lahan pertanian maka pengeluaran biaya usahatani akan semakin banyak sehingga juga dapat meningkatkan produksi usahatani. Biaya usahatani yang dianalisis yaitu biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain. Rincian jenis biaya dalam usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul dapat dilihat sebagai berikut:

a. Biaya sarana produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan produksi usahatani padi. Semakin banyak biaya sarana produksi yang dikeluarkan maka diharapkan dapat meningkatkan produksi padi sehingga akan menambah pendapatan petani. Biaya sarana produksi dihitung dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan dan dapat mempengaruhi hasil produksi. Biaya sarana produksi yang dianalisis yaitu penggunaan benih, pupuk kimia, pupuk organik dan pestisida. Analisis biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yaitu antara lain:

Tabel 9. Rincian biaya sarana produksi dalam usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

No	Jenis sarana produksi	Banguntapan Per 3.050 m ²	Sewon Per 2.074,62 m ²	Kasih Per 2.113,63 m ²	Rata-Rata
1	Benih	378.846	191.119	162.250	238.130
2	Urea	223.846	188.808	111.125	185.277
3	Phonska	100.385	82.762	61.375	83.996
4	TSP	63.077	15.685	10.625	27.932
5	KCL	23.846	3.769	-	8.681
6	Pupuk Kandang	-	4.615	-	2.553
7	Pupuk Organik	2.692	28.731	15.750	19.319
8	Pestisida Padat	72.846	7.538	-	24.319
9	Pestisida Cair	24.773	14.365	3.990	15.478
Jumlah		890.312	537.392	365.115	605.684

Berdasarkan Tabel 20 dapat diketahui biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani dalam berusahatani padi dalam satu kali musim tanam. Kebutuhan biaya sarana produksi terbanyak yaitu di Kecamatan Banguntapan. Hal ini berkaitan dengan luas lahan yang digarap petani di Kecamatan Banguntapan lebih luas dibandingkan kecamatan lainnya sehingga mempengaruhi penggunaan sarana produksi. Dilihat dari penggunaan sarana produksi tiap lahan satu meter, dapat diketahui pengeluaran terbanyak yaitu pada benih. Benih menjadi sarana produksi utama dalam usahatani, penggunaan benih yang bermutu dan berkualitas menjadikan hasil produksi padi melimpah. Kecamatan Banguntapan mengeluarkan biaya benih terbesar dibandingkan kecamatan lainnya. Hal ini dikarenakan petani di kawasan ini menggunakan benih hibrida dimana harga benih ini lebih mahal dibandingkan benih lainnya namun produksinya lebih melimpah. Dilihat dari segi pendidikan petani di Kecamatan Banguntapan cenderung lebih berpendidikan dibandingkan kecamatan lainnya dilihat dari pendidikan terakhir petani di kawasan ini yaitu SMA dan terdapat petani yang berpendidikan perguruan tinggi. Hal ini

berkaitan dengan penentuan pola pikir petani dalam memilih benih bermutu dan berkualitas untuk usahatani padinya.

Dilihat dari keseluruhan sarana produksi yang ada petani di Kecamatan Banguntapan tidak menggunakan pupuk kandang dalam usahatannya. Hal ini dikarenakan jarang terdapat ternak di kawasan ini sehingga petani kesulitan dalam mencari pupuk kandang. Petani di Kecamatan Kasihan cenderung tidak menggunakan pupuk KCL, pupuk kandang dan pestisida padat. Petani di kawasan ini lebih sering menggunakan pupuk urea dan pupuk organik serta lebih sering menggunakan pestisida cair. Sedangkan petani di Kecamatan Sewon menggunakan seluruh sarana produksi, karena petani di kawasan ini cenderung lebih bervariasi. Dalam penggunaan pupuk disesuaikan dengan kebutuhan tanaman, penggunaan pestisida juga disesuaikan dengan hama yang menyerang serta masih terdapat banyak ternak sehingga petani tidak kesulitan dalam menggunakan pupuk kandang.

b. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan petani sebagai upah kerja orang lain yang membantu dalam usahatani padi. Besarnya biaya tenaga kerja yang dikeluarkan setara dengan banyaknya orang yang bekerja dalam kegiatan usahatani padi. Petani cenderung mengeluarkan biaya tenaga kerja terbanyak untuk kegiatan membajak, menanam dan panen selebihnya dikerjakan oleh petani sendiri. Biaya tenaga kerja yang dianalisis yaitu kegiatan mencangkul, membajak, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian OPT dan panen.

Tabel 10. Rincian biaya tenaga kerja dalam usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

No	Jenis kegiatan	Banguntapan Per 3.050 m ²	Sewon Per 2.074,62 m ²	Kasih Per 2.113,63 m ²	Rata-Rata
1	Mencangkul	170.000	-	12.500	49.149
2	Membajak	299.231	264.808	250.000	271.809
3	Penanaman	375.000	252.846	248.750	285.936
4	Penyiangan	15.385	-	-	4.255
5	Pemupukan	7.692	5.769	-	5.319
6	Pengendalian OPT	9.231	1.923	-	3.617
7	Panen	1.051.538	232.077	525.500	508.681
Jumlah		1.928.077	757.423	1.036.750	1.128.766

Berdasarkan Tabel 21 dapat diketahui jenis-jenis tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Biaya tenaga kerja dihitung dari penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang dikeluarkan petani sebagai upah kerja. Dilihat dari pengeluaran biaya tenaga kerja dalam luasan lahan satu meter, dapat diketahui pengeluaran terbanyak yaitu untuk biaya upah membajak, penanaman dan panen. Hal ini dikarenakan dalam kegiatan tersebut petani cenderung menggunakan tenaga kerja luar keluarga karena kebutuhan tenaga yang banyak sehingga tidak memungkinkan apabila dilakukan oleh rumah tangga sendiri. Dalam kebutuhan tenaga kerja petani di Kecamatan Banguntapan cenderung menggunakan tenaga luar keluarga dalam keseluruhan kegiatan usahatani. Hal ini berkaitan dengan jenis pekerjaan petani di kawasan ini yang banyak bekerja diluar pertanian sehingga tidak memungkinkan mengurus sendiri kegiatan usahatannya. Oleh karena itu petani di kecamatan ini memberdayakan orang lain untuk mencukupi kebutuhan tenaga kerja dalam usahatannya.

c. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan akibat penyusutan alat pertanian yang digunakan dalam usahatani padi dalam satu kali musim tanam. Biaya penyusutan alat yang dianalisis yaitu alat pertanian seperti cangkul, bajak, arit/sabit, gosrok, sprayer dan pecok.

Tabel 11. Rincian biaya penyusutan alat dalam usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

No	Jenis alat	Banguntapan Per 3.050 m ²	Sewon Per 2.074,62 m ²	Kasih Per 2.113,63 m ²	Rata-rata
1	Cangkul	11.342	19.920	19.611	17.494
2	Bajak	15.000	-	-	4.149
3	Gosrok	3.250	5.639	2.125	4.380
4	Arit/Sabit	6.245	8.560	9.215	8.031
5	Sprayer	25.372	14.922	22.000	19.017
6	Pecok	1.226	3.673	125	2.392
Jumlah		62.435	52.713	53.076	55.464

Berdasarkan Tabel 22 dapat dilihat biaya penyusutan alat di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yang dihitung dalam satu kali musim tanam padi. Biaya penyusutan alat merupakan biaya yang tidak nyata dikeluarkan petani namun biaya ini dapat sewaktu-waktu dikeluarkan petani ketika alat yang digunakan rusak dan perlu diganti atau diperbaiki. Biaya penyusutan alat terbesar yaitu di Kecamatan Banguntapan. Petani di kawasan ini cenderung lebih berpendidikan sehingga lebih banyak menggunakan peralatan modern seperti bajak dan sprayer sehingga mempengaruhi pengeluaran biaya penyusutan alat menjadi lebih besar.

d. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya lain yang dikeluarkan diluar biaya penyusutan alat, biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya lain

dikeluarkan dalam usahatani padi namun tidak terlalu berpengaruh terhadap produksi padi. Biaya lain-lain yang dianalisis dalam usahatani padi antara lain biaya selamatan, pajak, sewa lahan dan sakap.

Tabel 12. Rincian biaya lain-lain dalam usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

No	Jenis biaya	Banguntapan Per 3.050 m ²	Sewon Per 2.074,62 m ²	Kasih Per 2.113,63 m ²	Rata-Rata
1	Selamatan	-	4.808	-	2.660
2	Pajak	118.462	68.705	315.833	124.532
3	Sewa Lahan	384.615	31.090	-	123.582
4	Sakap	2.416.462	1.456.000	782.000	1.606.936
Jumlah		2.919.538	1.560.603	1.097.833	1.857.709

Dilihat dari Tabel 23 dapat diketahui biaya lain yang dikeluarkan petani diluar biaya penyusutan alat, sarana produksi dan tenaga kerja di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Petani di Kecamatan Sewon masih menggunakan adat slamatan sebelum dan sesudah melakukan usahatani. Beberapa petani di kecamatan ini sudah berusia lanjut sehingga tidak dapat terlepas dari adat istiadat yang rutin dilakukan dalam usahatani salah satunya selamatan. Sedangkan petani di Kecamatan Banguntapan dan Kasihan lebih modern sehingga tidak lagi menggunakan kegiatan selamatan, hal ini juga dapat menekan pengeluaran usahatani. Petani di Kecamatan Kasihan cenderung menggunakan lahan milik sendiri atau menggarap lahan orang lain dengan pembagian sakap, sehingga tidak mengeluarkan biaya sewa lahan.

Dilihat dari penggunaan lahan dalam satu mater dapat diketahui bahwa biaya pajak dikawasan ini tertinggi yaitu di Kecamatan Kasihan. Sebagian besar lahan dikawasan ini berada di area perkotaan sehingga pajak tanah cenderung besar.

Biaya sewa lahan terbesar yaitu di Kecamatan Banguntapan. Hal ini karena lahan sawah didaerah ini cenderung lebih luas dan berada di pinggiran kota Yogyakarta sehingga biaya sewanya lebih mahal dibandingkan Kecamatan Sewon. Biaya sakah terbesar yaitu di Kecamatan Banguntapan dibandingkan kecamatan lainnya. Hal ini dikarenakan petani dikawasan ini banyak yang mengusahakan lahan sakah. Petani cenderung tidak memiliki lahan sendiri sehingga untuk mencukupi kebutuhan hidupnya harus mengusahakan lahan milik orang lain yang hasilnya dibagi antara pemilik dan penggarap.

e. Total biaya usahatani padi

Total biaya merupakan rincian total keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul dalam usahatani padi. Biaya yang dikeluarkan disesuaikan dengan luas lahan yang digarap petani. Total keseluruhan biaya yang dihitung yaitu biaya penyusutan alat, biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain.

Tabel 13. Rincian total biaya dalam usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

No	Jenis biaya	Banguntapan Per 3.050 m ²	Sewon Per 2.074,62 m ²	Kasih Per 2.113,63 m ²	Rata-Rata
1	Biaya Sarana Produksi	890.312	537.392	365.115	605.684
2	Biaya Tenaga Kerja	1.928.077	757.423	1.036.750	1.128.766
3	Biaya Penyusutan Alat	62.435	52.713	53.076	55.464
4	Biaya Lain-Lain	2.919.538	1.560.603	1.097.833	1.857.709
	Jumlah	5.800.362	2.908.131	2.552.775	3.647.624

Berdasarkan Tabel 24 dapat dilihat rincian keseluruhan biaya yang dikeluarkan petani dalam berusahatani padi. Pengeluaran total biaya terbesar yaitu di Kecamatan Banguntapan. Hal ini dikarenakan petani di kawasan ini

mengeluarkan biaya sarana produksi yang besar, seperti menggunakan bibit padi jenis hibrida yang harganya relatif mahal. Dalam penggunaan tenaga kerja petani di Kecamatan Banguntapan juga menggunakan tenaga kerja luar keluarga pada keseluruhan kegiatan usahatani. Petani di kawasan ini juga cenderung menggunakan lahan sakap sehingga pengeluaran untuk biaya lain-lainnya tergolong besar. Hal ini menyebabkan secara keseluruhan total biaya di kecamatan ini lebih besar dibandingkan kecamatan lainnya. Total biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan produksi padi yang dihasilkan petani. Semakin banyak biaya yang dikeluarkan petani maka lahan yang digarap petani semakin luas maka diharapkan produksi padi yang dihasilkan akan semakin melimpah.

2. Penerimaan usahatani

Penerimaan merupakan perkalian dari produksi usahatani dengan harga produksi. Produksi usahatani yang dianalisis dihitung dalam bentuk beras harga produksi yang digunakan menggunakan harga jual beras di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Penerimaan usahatani padi di Kawasan Peri Urban di Kabupaten Bantul yaitu sebagai berikut:

Tabel 14. Penerimaan usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

	Banguntapan Per 3.050 m²	Sewon Per 2.074,62 m²	Kasih Per 2.113,63 m²	Rata-rata
Produksi (Kg)	923,08	565,38	508,75	654,68
Harga (Rp)	10.651	10.689	9.949	10.576
Penerimaan	9.831.538	6.043.269	5.061.500	6.923.979

Tabel 25 menunjukkan bahwa penerimaan usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul tergolong bervariasi tergantung dengan luas lahan yang digarap petani. Secara keseluruhan produksi beras terbanyak yaitu di Kecamatan

Banguntapan. Hal ini dikarenakan Kecamatan Banguntapan memiliki lahan yang cukup luas sehingga produksi padi yang dihasilkan lebih banyak dibandingkan kecamatan lainnya. Penerimaan usahatani di Kecamatan Kasihan cenderung kecil dibandingkan kecamatan lainnya. Hal ini dikarenakan luas lahan yang digarap petani di Kecamatan Kasihan cenderung sempit sehingga petani tidak dapat memperoleh penerimaan maksimal dari usahatani padi. Dilihat dari data luas panen tanaman bahan makanan di kawasan peri urban Kabupaten Bantul, Kecamatan Banguntapan memiliki luas panen padi sawah terbesar dibandingkan kecamatan lainnya sehingga wajar ketika produksi padi di kawasan ini terbanyak dibandingkan kecamatan lainnya. Sedangkan luas panen tanaman bahan makanan untuk komoditas padi sawah di Kecamatan Kasihan tergolong kecil, karena luas wilayah kecamatan ini tergolong kecil dan sebagian besar berada di pinggiran kota yang sudah tidak terdapat lahan sawah. Hal ini menyebabkan produksi padi sawah di Kecamatan Kasihan tergolong sedikit dibandingkan kecamatan lainnya.

3. Pendapatan Usahatani Padi

Pendapatan merupakan penghasilan yang didapatkan petani dari usahatani padi di Kawasan Peri Urban Kabupaten Bantul. Pendapatan diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan usahatani dengan total pengeluaran usahatani. Pendapatan dianalisis dalam satu kali musim tanam. Pendapatan usahatani padi di Kawasan Peri Urban Kabupaten Bantul yaitu sebagai berikut:

Tabel 15. Pendapatan per usahatani dalam usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

	Banguntapan Per 3.050 m ²	Sewon Per 2.074,62 m ²	Kasih Per 2.113,63 m ²	Rata-rata
Total Biaya	5.800.362	2.908.131	2.552.775	3.647.624
Penerimaan	9.831.538	6.043.269	5.061.500	6.923.979
Pendapatan	4.031.177	3.135.138	2.508.725	3.276.355

Dilihat dari Tabel 26 dapat diketahui pendapatan usahatani padi di kawasan peri urban Kabupaten Bantul dalam satu kali musim tanam. Produksi usahatani padi berkaitan dengan pendapatan, semakin tinggi produksi maka akan meningkatkan pendapatan. Walaupun biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Banguntapan besar namun produksi padi yang dihasilkan juga besar sehingga pendapatan usahatani padi petani di Kecamatan Banguntapan cenderung lebih besar dibandingkan kecamatan lainnya. Begitu pula di Kecamatan Kasihan yang memiliki pendapatan sedikit dibandingkan kecamatan lainnya, karena lahan pertanian yang digarap petani juga sempit.

Secara keseluruhan rata-rata pendapatan petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul dalam satu kali musim tanam sebanyak Rp 3.276.355. Jika pendapatan usahatani padi diakumulasikan menjadi pendapatan perbulan maka hasilnya yaitu Rp 819.089. Angka ini termasuk kecil dalam kategori pendapatan perbulan sehingga sebagian besar petani tidak menjual keseluruhan hasil produksinya melainkan sebagian digunakan untuk konsumsi sehari-hari. Kebanyakan petani pedesaan menjual hasil produksinya untuk kebutuhan mendesak seperti keperluan anak sekolah, hajatan, keperluan sehari-hari maupun kebutuhan lainnya.

C. Pendapatan Rumah Tangga Tani

Pendapatan rumah tangga merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh keseluruhan anggota keluarga petani baik dalam bidang pertanian maupun non pertanian. Pendapatan rumah tangga tani dapat bersumber dari pendapatan *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Pendapatan *on farm* merupakan pendapatan yang bersumber dari kegiatan usahatani, pendapatan *off farm* merupakan pendapatan yang bersumber dari bidang pertanian diluar usahatani sedangkan pendapatan *non farm* merupakan pendapatan yang bersumber luar bidang pertanian. Secara lebih jelas pendapatan rumah tangga tani dapat dianalisis sebagai berikut:

Tabel 16 Pendapatan *on farm* diluar usahatani padi rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

Sumber Pendapatan	Banguntapan	Sewon	Kasih	Rata-rata
Kolam ikan	461.538	-	1.000.000	297.872
Ternak sapi	-	446.154	-	246.809
Rata-rata	461.538	446.154	1.000.000	544.681

Berdasarkan Tabel 27 dapat diketahui sumber pendapatan *on farm* rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Pendapatan *on farm* yang dianalisis merupakan pendapatan yang bersumber dari bidang pertanian diluar usahatani padi. Sumber pendapatan *on farm* rumah tangga tani dikawasan ini diantaranya dari budidaya ikan tawar dan ternak sapi. Pendapatan terbesar yaitu di Kecamatan Kasihan hal ini dikarenakan sumber air dikawasan ini tergolong mudah dan melimpah sehingga sangat cocok untuk usaha budidaya ikan tawar.

Tabel 17 Pendapatan *off farm* rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

Sumber Pendapatan	Banguntapan	Sewon	Kasih	Rata-rata
Buruh tani	23.077	-	-	6.383
Penjual bibit padi	1.538.462	-	-	425.532
Tukang kayu	-	307.692	-	170.213
Buruh pembuat tempe	-	69.231	-	38.298
Penjual pupuk	-	230.769	-	127.660
Rata-rata	1.561.538	607.692	-	768.085

Berdasarkan Tabel 28 dapat diketahui sumber pendapatan *off farm* rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Secara keseluruhan sumber pendapatan *off farm* bersumber dari kegiatan pertanian diluar usahatani. Pendapatan terbesar yaitu di Kecamatan Banguntapan. Sumber pendapatan dari kegiatan penjualan bibit padi menyumbang pendapatan rumah tangga terbesar. Hal ini dikarenakan lokasi penjualan yang dekat dengan jalan raya sehingga memudahkan proses penjualan. Selain itu keberadaan air yang melimpah dikawasan ini memungkinkan petani memproduksi bibit padi sepanjang tahun sehingga kegiatan ini sangat menguntungkan. Sedangkan rumah tangga tani di Kecamatan Kasihan cenderung tidak memiliki sumber pendapatan *off farm*. Letak kawasan yang berada disekitar perkotaan dan area kampus sehingga memungkinkan banyak petani yang memilih bekerja diluar sektor pertanian seperti berdagang dan memiliki usaha kosan.

Tabel 18 Pendapatan *non farm* rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

Sumber Pendapatan	Banguntapan	Sewon	Kasih	Rata-rata
Bengkel	461.538	-	-	127.660
Pensiunan TNI AD	769.231		-	212.766
Penjahit	246.154	15.385	-	76.596
Service Komputer	307.692	-	-	85.106
House Keeping	461.538	-	-	127.660
Disperindag	523.077	-	-	144.681
Pedagang	307.692	-	1.200.000	289.362
Pensiunan Guru	615.385	-	-	523.404
Cleaning Service	523.077	-	-	144.681
Guru Paud	184.615	-	-	51.064
Pelayang RM	307.692	-	-	85.106
Swasta Pertanian	2.461.538	-	-	680.851
PNS	1.230.769	-	-	340.426
Mantri Tani	-	615.385	-	340.426
Tukang Cuci	-	76.923	-	42.553
Pensiunan Pengairan	-	276.923	-	153.191
Satpam	-	196.923	700.000	228.085
Buruh Bangunan	-	2.212.308	500000	1.308.936
Tukang Ojek	-	230.769	-	127.660
Kontrakan	-	184.615	-	102.128
Tukang Urut	-	19.231	-	10.638
Wiraswasta	-	230.769	-	127.660
Buruh Bulog	-	76.923	-	42.553
Pensiunan Dinas	-	-	1.500.000	255.319
Pemilik kosan	-	-	2.083.333	354.610
Guru Tk	-	-	1.600.000	272.340
Pensiunan BUMN	-	-	875.000	148.936
Jumlah	8.400.000	4.136.154	10.533.333	6.404.397

Berdasarkan Tabel 29 dapat diketahui sumber pendapatan *non farm* rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Sumber pendapatan *non farm* rumah tangga tani di kawasan ini cenderung bervariasi dan banyak. Hal ini wajar terjadi mengingat letak kawasan peri urban yang berada dipinggiran kota sehingga memungkinkan banyak petani bekerja diluar sektor pertanian. Sebagian besar

petani banyak yang bekerja dikantor dan sebagai buruh bangunan. Sumber pendapatan terbesar yaitu di Kecamatan Kasihan. Hal ini dikarenakan letak kecamatan yang berada di area kampus sehingga beberapa petani membuka jasa kosan untuk memperoleh sumber pendapatan tinggi. Beberapa petani merupakan petani pensiunan beberapa instansi. Hal ini dapat diartikan kegiatan usahatani padi dijadikan kegiatan sambilan/sampingan untuk mengisi waktu luang petani yang sudah tidak bekerja dikantor sehingga secara tidak langsung juga dapat menambah pendapatan rumah tangga.

D. Kontribusi Pendapatan Usahatani Padi

Kontribusi pendapatan digunakan untuk mencari seberapa besar persentase kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total rumah tangga petani selama satu tahun. Pendapatan rumah tangga petani dapat bersumber dari usahatani dan luar usahatani. Secara lebih jelas kontribusi pendapatan usahatani padi rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yaitu sebagai berikut:

Tabel 19. Kontribusi pendapatan usahatani padi rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

	Kontribusi Pendapatan			
	Banguntapan	Sewon	Kasihan	Rata-Rata
Pendapatan UT padi	4.031.177	3.135.138	2.508.725	3.276.355
Pendapatan <i>on farm</i>	461.538	446.154	1.000.000	544.681
Pendapatan <i>off farm</i>	1.561.538	607.692	-	768.085
Pendapatan <i>non farm</i>	8.400.000	4.136.154	10.533.333	6.404.397
Total Pendapatan RT	14.454.254	8.325.138	14.042.059	10.993.518
Kontribusi (%)	27,89	37,66	17,87	29,80

Berdasarkan Tabel 30 dapat diketahui kontribusi pendapatan usahatani padi terhadap pendapatan total rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten

Bantul. Pendapatan total rumah tangga tani berasal dari pendapatan usahatani padi, pendapatan *on farm*, pendapatan *off farm* dan pendapatan *non farm*. Pendapatan diluar usahatani bersumber dari pekerjaan lain diantaranya berdagang, buruh bangunan, bekerja di kantor, mantri tani, tukang kayu, ternak, wiraswasta dan pensiunan. Kontribusi terbesar yaitu ada di Kecamatan Sewon. Pendapatan usahatani padi di Kecamatan Sewon menyumbang sebanyak 37,66% terhadap pendapatan total rumah tangga tani. Walaupun secara keseluruhan kontribusi pendapatan usahatani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul cenderung kecil namun usahatani padi berperan besar dalam mencukupi kebutuhan pangan pokok yaitu beras sebagai sumber karbohidrat utama.

Pekerjaan penduduk Kecamatan Sewon sebagian besar yaitu sebagai buruh tani sakah sehingga pendapatan usahatani memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan total rumah tangga. Sebagian besar penduduk Kecamatan Sewon bekerja sebagai buruh penggarap padi yang hasilnya dibagi 2 antara penggarap dan pemilik. Sedangkan penduduk di Kecamatan Banguntapan dan Kasihan cenderung memiliki pekerjaan lain diluar usahatani padi sehingga usahatani padi bukan menjadi pekerjaan pokok. Usahatani padi hanya menjadi pekerjaan sampingan dan hasilnya digunakan untuk konsumsi pribadi. Sebagian besar petani di Kecamatan Banguntapan dan Kasihan bekerja di bidang perdagangan, kantor, buruh bangunan dan pensiunan.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Wardie (2015) yang menjelaskan bahwa kontribusi pendapatan dari usahatani padi terhadap total pendapatan dilokasi penelitiannya sebesar 93,05% dan 84,07%. Besarnya

kontribusi tersebut menggambarkan bahwa aktivitas dan pekerjaan utama masyarakat di kedua kelurahan penelitiannya dominan sebagai petani padi lokal. Apabila membandingkan pendapatan petani, terlihat bahwa pendapatan di Kelurahan Palingkau Lama lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani di Kelurahan Palingkau Baru. Hal ini berkaitan dengan ukuran luas lahan dan jumlah produksi padi lokal yang dihasilkan di Kelurahan Palingkau Lama lebih besar dalam menyumbang pendapatan petani. Kontribusi pendapatan di lokasi penelitian Wardie (2015) tergolong besar karena usahatani padi menjadi pekerjaan utama masyarakatnya sedangkan di kawasan peri urban Kabupaten Bantul usahatani padi bukan menjadi pekerjaan pokok masyarakatnya. Petani di kawasan ini cenderung bekerja disektor usaha lain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya sedangkan usahatani padi hanya digunakan sebagai pekerjaan lain dimana produksi padinya dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan pokok yaitu beras. Hal ini menyebabkan kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total di kawasan ini tergolong kecil.

E. Ketahanan Pangan (Tingkat Subsistensi Pangan)

Ketahanan pangan dianalisis menggunakan tingkat subsisten pangan yaitu analisis ketahanan pangan dengan membandingkan produksi beras dengan kebutuhan setara beras. Ketahanan pangan (tingkat subsistensi pangan) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan produksi beras dari usahatani padi dalam mencukupi kebutuhan setara beras rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Kebutuhan setara beras yang dianalisis yaitu pengeluaran pangan seperti beras, telur, tahu, tempe, sayur dan bumbu, minyak, gula, teh, kopi

dan jajan. Secara lebih jelas analisis ketahanan pangan rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul antara lain:

Tabel 20. Ketahanan pangan rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

Ketahanan Pangan (Tingkat Subsistensi Pangan)				
	Banguntapan	Sewon	Kasih	Rata-Rata
Produksi Beras (Kg)	697,62	418,38	425,00	496,74
Kebutuhan Setara Beras (Kg)				
a. Beras	84,93	65,46	83,88	73,98
b. Telur	18,31	10,01	18,46	13,74
c. Tahu	15,22	5,86	-	7,45
d. Tempe	10,41	7,21	-	6,87
e. Daging Ayam	6,85	2,17	2,67	3,55
f. Sayur	138,42	129,04	214,77	146,23
g. Jajan	8,01	2,79	-	3,76
Jumlah	282,16	222,55	319,77	255,59
Ketahanan (TSP)	2,47	1,88	1,33	1,94

Berdasarkan Tabel 31 dapat diketahui ketahanan pangan (tingkat subsistensi pangan) rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yang tergolong tahan pangan. Rata-rata tingkat subsisten pangan rumah tangga petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul tergolong surplus mencapai angka 1,94. Hal ini berarti produksi beras di kawasan ini mampu untuk mencukupi kebutuhan setara beras penduduk di kawasan ini sehingga berada dalam kategori tahan pangan. Tingkat ketahanan pangan (subsistensi pangan) tertinggi berada di Kecamatan Banguntapan, karena produksi padi yang dihasilkan di kecamatan ini cenderung lebih banyak dari kecamatan lainnya dengan kebutuhan setara beras rata-rata. Sedangkan di Kecamatan Kasihan tingkat subsisten pangan cenderung kecil yaitu mencapai 1,33 namun tetap tergolong surplus. Hal ini dikarenakan produksi beras di kecamatan ini tergolong rata-rata, namun kebutuhan setara beras penduduknya

tergolong lebih banyak dibandingkan kecamatan lainnya sehingga tingkat subsisten pangan di kecamatan ini tergolong kecil.

Ketahanan pangan berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan petani, untuk menjamin ketahanan pangan melalui peningkatan ketersediaan pangan nasional terutama beras diperlukan kebijakan jangka panjang dan pendek. Untuk kebijakan jangka pendek diperlukan perlindungan petani dengan pembatasan impor produk pertanian. Hal ini perlu didukung dengan kebijakan yang mendorong peningkatan produksi domestik melalui peningkatan produktivitas produk pertanian nasional. Selain itu pula untuk daerah penghasil pertanian lainnya perlu dilakukan peningkatan produktivitas dan luas panen, baik dengan perluasan lahan maupun peningkatan intensitas tanam per tahun dengan jaminan ketersediaan irigasi dan input pertanian. Sedangkan kebijakan jangka panjang yaitu dengan peningkatan produksi domestik yang disertai dengan peningkatan ketahanan pangan lokal. Pengembangan produksi pertanian dengan penganekaragaman konsumsi atau pangan dapat mengurangi tekanan pada ketersediaan satu macam produk pangan terutama beras. Selain itu keanekaragaman ketersediaan bahan pangan perlu ditingkatkan dengan didukung agroindustry pengolahan pangan non beras yang berbasis produksi dalam negeri agar dapat tersedia dan mudah diperoleh dimana saja (Prabowo 2010).

Seperti halnya lahan pertanian di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yang semakin berkurang tiap tahunnya. Lahan pertanian di kawasan ini perlu dipertahankan mengingat padi masih menjadi makanan pokok penduduk Indonesia dan menjadi sumber karbohidrat utama. Kebijakan yang tegas mengenai alih fungsi

lahan akan mempertahankan lahan pertanian padi di kawasan ini sehingga ketahanan pangan penduduk di kawasan ini masih berada pada daerah tahan pangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rifai dkk (2012) yang menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani di DAS Galeh Kabupaten Semarang tergolong mantap, atau dalam kriteria surplus mencapai angka 1,27. Tingkat ketahanan pangan terendah yaitu ada di Desa Brongkol yang hanya mencapai 0,93 sehingga masuk kategori defisit. Hal ini dikarenakan pangsa pendapatan dari sektor pertanian yang rendah di Desa Brongkol namun kebutuhan pangannya tinggi sehingga Desa Brongkol harus menggunakan alokasi pendapatan dari luar usahatani untuk mencukupi kebutuhan pangannya.

Senada dengan penelitian Sadikin & Subagyono (2008) yang mengungkapkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga tani dilokasi kajiannya cukup tinggi, dikarenakan nilai tingkat subsisten pangannya lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan surplusnya total pendapatan rumah tangga petani padi dilokasi penelitiannya, dengan kata lain pendapatan dari usahatani padi sudah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan setara beras rumah tangganya.

Sejalan dengan penelitian Sarjana & Munir (2008) yang menyebutkan bahwa ketahanan pangan di lokasi penelitiannya tergolong mantap. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menyebutkan bahwa nilai subsisten pangan keseluruhan daerah penelitian lebih dari 1. Lokasi penelitiannya tergolong tahan pangan dikarenakan produksi padi yang dihasilkan mampu untuk mencukupi konsumsi pangan rumah tangga. Rumah tangga di LKDT Kabupaten Magelang

walaupun dari agregat pendapatannya terendah tetapi dari segi ketahanan pangan termasuk paling kuat, karena konsumsi setara beras rumah tangganya tergolong kecil dibandingkan lokasi lainnya.

Tabel 21. Ketahanan pangan per kapita rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

Ketahanan Pangan (Tingkat Subsistensi Pangan)				
	Banguntapan	Sewon	Kasih	Rata-Rata
Produksi Beras (Kg)	232,54	209,19	141,67	165,58
Kebutuhan Setara Beras (Kg)				
a. Beras	28,31	32,73	27,96	24,66
b. Telur	6,10	5,01	6,15	4,58
c. Tahu	5,07	2,93	-	2,48
d. Tempe	3,47	3,61	-	2,29
e. Daging Ayam	2,28	1,09	0,89	1,18
f. Sayur	46,14	64,52	71,59	48,74
g. Jajan	2,67	1,40	-	1,25
Jumlah	94,05	111,28	106,59	85,20
Ketahanan (TSP)	2,47	1,88	1,33	1,94

Dilihat dari Tabel 32 dapat diketahui nilai ketahanan pangan (tingkat subsistensi pangan) per kapita rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Tingkat ketahanan pangan (tingkat subsistensi pangan) per kapita dengan tingkat rumah tangga nilainya tidak berbeda hal ini dikarenakan jumlah per kapita disesuaikan dengan rata-rata anggota keluarga sehingga dapat diketahui produksi beras dan kebutuhan setara beras per kapita di kawasan ini. Rata-rata keseluruhan ketahanan pangan per kapita tergolong surplus yaitu mencapai angka 1,88 sehingga produksi beras yang dihasilkan dapat mencukupi kebutuhan setara beras per kapita rumah tangga tani di kawasan ini. Ketahanan pangan (tingkat subsistensi pangan) per kapita rumah tangga tani di kawasan ini disesuaikan dengan rata-rata anggota

keluarga ditiap kecamatan. Produksi beras per kapita tertinggi ada di Kecamatan Banguntapan sedangkan terendah ada di Kecamatan Kasihan. Kebutuhan setara beras tertinggi ada di Kecamatan Sewon yaitu mencapai 111,28 kg sedangkan kebutuhan terendah ada di Kecamatan Banguntapan.

Mengesha (2017) menjelaskan bahwa ketahanan pangan dapat dihitung dari analisis skor keanekaragaman pangan ditingkat rumah tangga, skor konsumsi makanan dan ketersediaan makanan bersih perkapita. Dari hasil analisis menyebutkan bahwa rumah tangga penerima proyek irigasi skala kecil jauh lebih tahan pangan dibandingkan rumah tangga yang tidak menerima. Lahan pertanian di daerah penelitiannya cenderung tadah hujan sehingga ketahanan pangan didaerah penelitiannya menjadi sangat sensitif terhadap resiko iklim. Kekeringan yang buruk menurunkan hasil panen, kematian ternak, produksi ternak rendah, harga makanan melonjak tinggi dan terbatasnya ketersediaan pangan. Analisis ketersediaan makanan bersih per kapita menjelaskan konsumsi makanan per kapita rumah tangga per musim. Semakin tinggi konsumsi perkapita dari hasil pertaniannya maka rumah tangga tersebut dapat dikategorikan tahan pangan.

Tabel 22 Jumlah dan persentase rumah tangga tahan pangan di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

	Banguntapan		Sewon		Kasihan		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
Tahan pangan	9	69,23	21	80,77	3	37,5	33	70,21
Tidak tahan pangan	4	30,77	5	19,23	5	62,5	14	29,79
Total	13	100	26	100	8	100	47	100

Berdasarkan Tabel 33 dapat diketahui jumlah rumah tangga tahan pangan di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Sebanyak 70,21% ketahanan pangan

rumah tangga tani di kawasan ini dikategorikan surplus. Presentase terbesar yaitu di Kecamatan Sewon sedangkan terkecil yaitu di Kecamatan Kasihan. Sebagian besar petani di Kecamatan Sewon bekerja sebagai buruh tani sakap sehingga produksi padi didaerah ini cenderung banyak dibandingkan kecamatan lainnya. Sedangkan petani di Kecamatan Kasihan lebih banyak bekerja diluar sektor pertanian sehingga produksi padi yang dihasilkan cenderung sedikit. Sebanyak 29,79% ketahanan pangan rumah tangga tani di kawasan ini tergolong defisit. Oleh karena itu untuk mencukupi kebutuhan pangannya rumah tangga tani mengandalkan pendapatan lain yang bersumber dari luar usahatani.

Ketahanan pangan ditingkat rumah tangga akan mempengaruhi ketahanan pangan ditingkat regional dan nasional. Ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan bahwa semua individu dan rumah tangga memiliki akses yang cukup dalam hal makanan, baik dengan memproduksi sendiri maupun dari pendapatan yang dihasilkannya. Ketersediaan makanan adalah fungsi dari kombinasi stok makanan domestik, impor makanan komersial, bantuan pangan dan produksi pangan domestik (Omonona dkk, 2007).

F. Kesejahteraan Rumah Tangga Tani

Analisis kesejahteraan digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesejahteraan rumah tangga petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yang dianalisis dengan menggunakan rumus *Good Service Ratio* dan daya beli petani. Analisis *Good Service Ratio* merupakan perbandingan dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan merupakan keseluruhan pengeluaran yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan rumah tangga petani.

Pengeluaran non pangan merupakan keseluruhan pengeluaran yang digunakan untuk mencukupi keperluan non pangan rumah tangga petani. Sedangkan analisis daya beli petani merupakan perbandingan dari total pendapatan dengan total pengeluaran dikali 100%. Secara lebih jelas kesejahteraan petani dapat diketahui dengan analisis sebagai berikut:

1. Pengeluaran Rumah Tangga Tani

Pengeluaran rumah tangga merupakan keseluruhan pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga petani untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Pengeluaran rumah tangga terbagi menjadi pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pengeluaran pangan meliputi pengeluaran untuk membeli beras, telur, tahu, tempe, daging ayam, sayur, buah dan bumbu, minyak, teh, gula, kopi, rokok dan jajan. Sedangkan pengeluaran non pangan yaitu meliputi pengeluaran bensin, listrik, gas, pajak bumi bangunan, pajak kendaraan, internet dan pulsa, kebutuhan anak sekolah, membeli pakaian, perawatan kesehatan, sumbangan dan keperluan lain. Suatu rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila pengeluaran non pangannya lebih besar dibandingkan pengeluaran pangannya sehingga rumah tangga petani dapat dikategorikan dalam keadaan stabil ekonomi. Secara lebih jelas pengeluaran rumah tangga tani di kawasan peri urban yaitu sebagai berikut:

Tabel 23. Pengeluaran rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

No	Pengeluaran Rumah Tangga (Rp)				
	Banguntapan	Sewon	Kasih	Rata-rata	
Pengeluaran Pangan					
1	Beras	995.708	785.492	976.000	876.064
2	Telur	219.692	120.154	221.500	164.936
3	Tahu	182.692	70.346	-	89.447
4	Tempe	124.923	86.538	-	82.426
5	Daging Ayam	82.154	26.077	32.000	42.596
6	Sayur,Bumbu	1.661.077	1.548.462	2.577.250	1.754.723
7	Minyak, Gula, Teh, Kopi	329.231	225.462	215.625	252.489
8	Rokok	220.538	528.750	-	353.500
9	Jajan	96.154	33.538	-	45.149
Jumlah		3.912.169	3.424.819	4.022.375	3.661.330
Pengeluaran Non Pangan					
1	Bensin	917.538	524.000	284.000	592.000
2	Listrik	445.231	390.769	2.513.500	767.149
3	Gas	213.231	299.692	329.000	280.766
4	PBB	72.385	41.026	93.667	58.660
5	Pajak Kendaraan	257.051	131.410	102.375	161.220
6	Pulsa & Internet	440.000	194.462	187.500	261.191
7	SPP	323.077	3.846	400.000	159.574
8	Uang Saku	633.846	716.308	360.000	632.851
9	Buku, Alat Tulis, Seragam	103.846	167.500	1.318.750	345.851
10	Keperluan Sehari Hari	566.154	469.231	345.000	474.894
11	Membeli Pakaian	376.923	154.615	193.750	222.766
12	Perawatan Kesehatan	123.077	118.462	260.000	143.830
13	Kegiatan Sosial	1.116.923	1.090.000	1.031.250	1.087.447
14	Lain-Lain	394.615	15.577	1.200.000	322.021
Jumlah		5.983.897	4.316.897	8.618.792	5.510.220
Total Pengeluaran		9.896.067	7.741.717	12.641.167	9.171.550

Berdasarkan Tabel 34 dapat diketahui pengeluaran rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul. Pengeluaran rumah tangga petani dikategorikan dalam pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Secara keseluruhan pengeluaran non pangan rumah tangga petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan. Hal ini

menunjukkan bahwa petani di Kawasan Peri Urban Kabupaten Bantul dapat mengalokasikan pendapatan rumah tangganya tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan, melainkan untuk kebutuhan non pangan. Sebagian besar rumah tangga petani tergolong tahan pangan, terlihat dari produksi usahatani padi yang dapat mencukupi kebutuhan setara beras rumah tangga petani. Oleh karena itu total pendapatan petani baik dari usahatani padi maupun luar usahatani dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan diluar kebutuhan pangan.

Hasil dari penelitian Wardie (2015) yang menunjukkan bahwa rumah tangga petani dikategorikan sejahtera apabila pengeluaran untuk konsumsi pangan dibawah 50% dari total pengeluaran konsumsi rumah tangga. Demikian sebaliknya apabila pengeluaran konsumsi pangan diatas 50% maka rumah tangga tersebut tergolong kurang sejahtera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dilokasi penelitian proporsi konsumsi pangan lebih kecil dibandingkan proporsi konsumsi non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga tani di lokasi penelitian di kawasan peri urban Kabupaten Bantul dikategorikan sebagai rumah tangga yang sejahtera, karena pengeluaran untuk konsumsi pangannya kurang dari 50% dari total pengeluaran.

Hasil penelitian Amaliyah (2011) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan tinggi, mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan dan non pangan rumah tangganya. Seperti yang berlaku pada hukum Engel, yang menjelaskan bahwa proporsi dari total pengeluaran yang dialokasikan untuk pangan akan berkurang dengan meningkatnya pendapatan. Selain itu dengan meningkatnya pendapatan rumah tangga petani dapat membeli pangan yang baik dari segi gizinya,

sehingga dapat mengatasi rasa lapar namun juga dapat memenuhi kebutuhan gizi anggota rumah tangganya.

Dalam hukum Engel juga disebutkan bahwa apabila permintaan barang yang dibutuhkan adalah komoditas pertanian atau kebutuhan pangan maka peningkatan pendapatan tidak akan mempengaruhi kebutuhan konsumsi pangan. Namun apabila permintaan yang dibutuhkan ada komoditas insustri atau kebutuhan non pangan, maka peningkatan pendapatan akan meningkatkan kebutuhan non pangan. Hal ini dikarenakan kebutuhan pangan seseorang tidak akan mengalami peningkatan yang signifikan ketika pendapatan seseorang meningkat, melainkan pengeluaran tersebut akan dialihkan ke kebutuhan non pangan. Hal ini menyebabkan peningkatan pendapatan rumah tangga tani di kawasan peri urban tidak berdampak pada pengeluaran pangan namun akan semakin meningkatkan pengeluaran non pangan. Hal ini juga berkaitan dengan kesejahteraan rumah tangga tani di kawasan ini.

2. Analisis Kesejahteraan *Good Service Ratio*

Analisis *Good Service Ratio* merupakan salah satu alat analisis kesejahteraan yang membandingkan pengeluaran pangan dengan pengeluaran non pangan. Suatu rumah tangga dapat dikatakan sejahtera apabila pengeluaran non pangan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran pangan. Hal ini menunjukkan kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan hidupnya tidak sebatas pengeluaran pangan melainkan lebih yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan non pangan. Secara lebih jelas Analisis Kesejahteraan *Good Service Ratio* rumah tangga tani di kawasan peri urban yaitu sebagai berikut:

Tabel 24. Analisis kesejahteraan *good service ratio* rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

	Kesejahteraan GSR			
	Banguntapan	Sewon	Kasih	Rata-Rata
Pengeluaran Pangan	3.912.169	3.424.819	4.022.375	3.661.330
Pengeluaran Non Pangan	5.983.897	4.316.897	8.618.792	5.510.220
Nilai GSR	0,65	0,79	0,47	0,66

Berdasarkan tabel 35 dapat diketahui bahwa rumah tangga petani di Kawasan Peri Urban Kabupaten Bantul menurut analisis kesejahteraan *Good Service Ratio* tergolong rumah tangga yang sejahtera. Menurut analisis *Good Service Ratio* rumah tangga tani dapat dikategorikan sejahtera apabila nilai $GSR < 1$. Rata-rata nilai GSR di kawasan peri urban Kabupaten Bantul yaitu 0,66 sehingga rumah tangga tani di kawasan ini tergolong lebih sejahtera. Keseluruhan pengeluaran non pangan rumah tangga tani di kawasan ini lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan. Hal ini berarti pendapatan yang diterima petani baik dari usahatani padi maupun luar usahatani dapat mencukupi kebutuhan pangannya bahkan dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan non pangan.

Purwaningsih dkk (2015) dalam penelitiannya menunjukkan faktor penentu pengeluaran pangan untuk total rumah tangga dimana variabel alih fungsi dan aset signifikan berpengaruh negatif. Namun untuk tingkat pendidikan dan pendapatan usahatani tidak signifikan. Rumah tangga yang lahannya tidak alih fungsi mempunyai pengeluaran pangan lebih kecil dibandingkan rumah tangga yang alih fungsi lahan. Semakin tinggi nilai aset yang dimiliki maka pengeluaran akan pangan semakin sedikit. Temuan nilai aset berpengaruh negatif sesuai dengan hukum Engel, yang menyatakan bahwa semakin tinggi kekayaan maka pengeluaran pangan akan berkurang.

Senada dengan penelitian Wicaksono dkk (2013) yang menyebutkan bahwa kesejahteraan rumah tangga petani dapat dihitung dengan menggunakan GSR (*Good Service Ratio*) yaitu perbandingan antara pengeluaran konsumsi pangan dengan pengeluaran non pangan. Tingkat kesejahteraan dapat dihitung dari besarnya nilai GSR yaitu tergolong kurang sejahtera ($GSR > 1$), sejahtera ($GSR = 1$) dan lebih sejahtera ($GSR < 1$). Semakin kecil nilai GSR maka pendapatan masyarakat lebih banyak digunakan untuk kebutuhan non pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga tempe menurut GSR didaerah penelitian 80% tergolong lebih sejahtera ($GSR < 1$) dan 20% tergolong kurang sejahtera ($GSR > 1$).

Hasil penelitian Rohmah (2014) menjelaskan bahwa dalam ekonomi rumah tangga, perhitungan pendapatan dan pengeluaran rumah tangga dapat digunakan untuk mencerminkan tingkat kesejahteraan. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan rumah tangga tani dilakukan dengan perbandingan pengeluaran pangan dan non pangan atau disebut metode *Good Service Ratio* (GSR). Jika nilai GSR kurang dari 1 maka rumah tangga tersebut dianggap lebih sejahtera. Apabila nilai GSR menunjukkan sama dengan 1 maka rumah tangga tani dianggap sejahtera. Nilai GSR lebih dari 1 maka rumah tangga tani dianggap kurang sejahtera.

Tabel 25 Jumlah dan persentase rumah tangga sejahtera menurut *Good Service Ratio* di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

	Kesejahteraan <i>Good Service Ratio</i> Rumah Tangga Tani							
	Banguntapan		Sewon		Kasih		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
Lebih sejahtera	8	61,54	16	61,54	4	50,00	28	59,57
Tidak lebih sejahtera	5	38,46	10	38,46	4	50,00	19	40,43
Total	13	100	26	100	8	100	47	100

Berdasarkan Tabel 36 dapat diketahui bahwa 59,57% rumah tangga tani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul tergolong rumah tangga lebih sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga tani di kawasan ini dapat mengalokasikan total pendapatan tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan namun bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan non pangan. Semakin banyak rumah tangga yang sejahtera menunjukkan bahwa rumah tangga tani di kawasan ini dalam keadaan stabil ekonomi dan dapat mencukupi kebutuhan pangannya. Sedangkan sebanyak 40,43% rumah tangga tani di kawasan ini cenderung tidak sejahtera. Hal ini berarti total pendapatan yang diterima petani hanya mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan sehingga sisanya hanya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan pokok non pangan.

3. Analisis Kesejahteraan Daya Beli Petani

Analisis daya beli petani merupakan analisis kesejahteraan yang menggunakan perbandingan antara total keseluruhan pendapatan dengan total pengeluaran. Alat analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan petani dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dari total pendapatan yang diperoleh. Analisis daya beli petani dihitung dalam skala tahunan, dimana pendapatan petani dihitung dari pendapatan usahatani dan luar usahatani sedangkan pengeluaran dihitung dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Secara lebih jelas analisis kesejahteraan daya beli petani di kawasan peri urban yaitu sebagai berikut:

Tabel 26. Analisis kesejahteraan daya beli petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

	Kesejahteraan Daya Beli Petani			
	Banguntapan	Sewon	Kasih	Rata-Rata
Total Pendapatan	14.454.254	8.325.138	14.042.059	10.993.518
Total Pengeluaran	9.896.067	7.741.717	12.641.167	9.171.550
Kesejahteraan (%)	146	108	111	120

Dilihat dari Tabel 37 dapat diketahui bahwa analisis kesejahteraan rumah tangga petani di Kawasan Peri Urban Kabupaten Bantul tergolong sejahtera. Secara keseluruhan analisis kesejahteraan ketiga kecamatan di Kabupaten Bantul menunjukkan angka diatas angka kritis yaitu 120%. Hal ini berarti keseluruhan rumah tangga petani di kawasan ini dalam keadaan normal dan stabil ekonomi terbukti dengan petani mampu mencukupi kebutuhan pangan dan non pangan dari total pendapatan yang dimiliki. Bahkan masih ada kelebihan pendapatan sebesar 20% yang dapat digunakan untuk tabungan.

Wijaya (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa komoditas pangan yang layak dikembangkan sebagai komoditas unggulan adalah padi sawah, jagung dan ketela pohon. Dalam pengembangan komoditas pangan unggulan perlu dilakukan strategi prioritas yaitu pemanfaatan Pos Pelayanan Teknologi Tepat Guna (Posyantek). Strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman pangan, sehingga menunjang ketahanan pangan wilayah, khususnya ketersediaan pangan di Kabupaten Batang.

Seperti halnya Kabupaten Batang, rumah tangga petani di Kawasan peri Urban Kabupaten Bantul juga mengandalkan padi sawah sebagai komoditas pangan

unggulan untuk menunjang ketahanan pangan wilayahnya. Komoditas pangan, terutama beras merupakan komoditas subsisten karena produk yang dihasilkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga petani dan selebihnya untuk dijual ke pasar. Dilihat dari ketahanan pangan produksi beras rumah tangga tani di kawasan ini sudah dapat mencukupi kebutuhan setara beras anggota keluarganya. Sedangkan dari tingkat kesejahteraan komoditas padi memberikan kontribusi sebesar 21,74% terhadap total pendapatan. Angka ini terbilang besar mengingat sebagian besar petani di kawasan ini juga bekerja diluar pertanian seperti pedagang, perkantoran dll. Total pendapatan berkaitan dengan tingkat daya beli petani, dimana dari keseluruhan pendapatan yang diterima petani sudah mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan maupun non pangan. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis daya beli petani rumah tangga tani di Kawasan Peri Uran Kabupaten Bantul tergolong sejahtera.

Senada dengan penelitian Rifai dkk (2012) yang menunjukkan bahwa daya beli rumah tangga tani di DAS Galeh diatas angka kritis 100% yaitu mencapai 116,30%. Hal ini menunjukkan bahwa semua rumah tangga tani di DAS Galeh dalam keadaan normal dan stabilitas ekonomi nasional yang terjangkau mampu memenuhi kebutuhan pangan maupun non pangan dan masih memiliki kelebihan 16,3% yang dapat digunakan untuk tabungan. Menurut Wardie (2015) menyebutkan bahwa tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki hubungan positif dengan tingkat pendapatan. Semakin besar pendapatan rumah tangga maka pengeluaran konsumsi terutama pangan akan semakin besar juga. Dalam kondisi rumah tangga petani dengan pendapatan terbatas akan mendahulukan pemenuhan kebutuhan

pangan, sehingga rumah tangga yang berpendapatan rendah sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Rumah tangga petani dengan proporsi pengeluaran pangan lebih besar menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut berpendapatan rendah, namun sebaliknya apabila proporsi pengeluaran non pangan lebih tinggi maka rumah tangga tersebut berpendapatan tinggi. Selanjutnya apabila semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga petani tetapi proporsi pengeluaran untuk pangannya sedikit terhadap total pengeluaran rumah tangga maka rumah tangga tersebut dikatakan sejahtera.

Hasil penelitian Alfrida & Noor (2017) menjelaskan bahwa analisis tingkat daya beli rumah tangga petani dapat menunjukkan indikator kesejahteraan ekonomi petani. Semakin tinggi tingkat daya beli petani maka semakin baik juga akses petani untuk mendapatkan pangan sehingga tingkat ketahanan pangan rumah tangganya menjadi lebih baik. Apabila semakin tinggi tingkat daya beli suatu rumah tangga maka tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tersebut semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Tingkat daya beli di lokasi penelitian menunjukkan daya beli petani >1 atau sebesar 2,24, apabila dihitung dalam bentuk persentase mencapai 224%. Hal ini berarti pendapatan petani lebih besar dari pengeluaran rumah tangga sehingga rumah tangga petani di lokasi penelitiannya dapat mencukupi pengeluaran konsumsi rumah tangganya dengan pendapatan rumah tangganya.

Sejalan dengan penelitian Sarjana & Munir (2008) yang menjelaskan bahwa tingkat daya beli hitung dari perbandingan total pendapatan dengan total pengeluaran di kali 100%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat daya beli rumah tangga tani di LDKT Kabupaten Magelang lebih tinggi dari angka kritis

(100%). Angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat transfer barang konsumsi dari pihak lain untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga di LKDK Kabupaten Magelang. Secara keseluruhan tingkat daya beli petani di lokasi penelitian tergolong sejahtera dengan nilai daya beli rumah tangga lebih dari 100%, artinya total pendapatan rumah tangga lebih besar dari total pengeluaran bahkan masih terdapat nilai sisa yang dapat digunakan sebagai tabungan.

Tabel 27 Jumlah dan persentase rumah tangga sejahtera menurut analisis daya beli petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul

	Kesejahteraan Daya Beli Petani Rumah Tangga Tani							
	Banguntapan		Sewon		Kasih		Jumlah	
	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)	Jiwa	(%)
Lebih sejahtera	9	69,23	13	50,00	5	62,5	27	57,45
Tidak lebih sejahtera	4	30,77	13	50,00	3	37,5	20	42,55
Total	13	100	26	100	8	100	47	100

Tabel 38 menunjukkan jumlah kesejahteraan rumah tangga tani berdasarkan analisis daya beli petani di kawasan peri urban Kabupaten Bantul berdasarkan analisis daya beli petani. Sebanyak 57,45% rumah tangga tani di kawasan ini tergolong lebih sejahtera. Hal ini menunjukkan bahwa total pendapatan yang diterima rumah tangga tani di kawasan ini dapat dialokasikan untuk mencukupi pengeluaran rumah tangga baik kebutuhan pangan maupun non pangan. Sedangkan sebanyak 42,55% rumah tangga tani di kawasan ini tergolong tidak sejahtera. Hal ini dikarenakan pengeluaran rumah tangga tani pada saat pengambilan data cenderung besar disebabkan karena kebutuhan sekolah anak meningkat, produksi padi menurun dan kebutuhan setara beras cenderung meningkat.

